

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi remaja Dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari populasi dunia. Sekitar 60% populasi remaja dunia berada di Asia. Populasi remaja di Indonesia saat ini cukup besar dimana jumlah populasi remaja pada tahun 2017 sekitar 66.629.381. Jumlah populasi remaja perempuan 32.616.231 atau sekitar 12,5% dari populasi seluruh penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Secara etimologi, remaja berarti tumbuh menjadi dewasa (Proverawati, 2009). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2015) periode remaja adalah berkisar antara usia 10 sampai 19 tahun, dan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan remaja adalah dalam rentang usia 15 sampai 24 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 mengatakan, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Banyak perubahan yang terjadi dalam diri seorang remaja, termasuk didalamnya adalah proses pematangan organ reproduksi sehingga siap berfungsi sebagai orang dewasa. Namun, dalam perjalanannya banyak sekali ditemui masalah-masalah kesehatan reproduksi yang muncul, terutama pada remaja putri. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama

menjadi persoalan bagi remaja putri adalah masalah keputihan. Karena remaja putri mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi, yang mana sebelum dan sesudah menstruasi remaja putri juga dapat mengalami keputihan.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina, baik berbau ataupun tidak. Keputihan terbagi menjadi dua yaitu keputihan bersifat *fisiologis* (normal) dan keputihan *patologis* (tidak normal). Pada keputihan bersifat *fisiologis*, cairan yang keluar berwarna bening, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal. Penyebab keputihan *fisiologis* adalah hormonal seperti menjelang menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat dan pada saat kehamilan, sedangkan keputihan bersifat *patologis* berwarna putih susu atau kekuningan, berbau dan dapat menyebabkan rasa gatal. Keputihan *patologis* disebabkan oleh infeksi *mikroorganisme*, benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi (Manuaba, 2009).

Berdasarkan data WHO (2010) masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita wanita di dunia, keputihan adalah salah satunya. Sebanyak 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan minimal sekali seumur hidupnya dan sebanyak 45% mengalami keputihan dua kali atau lebih. Wanita Eropa sebesar 25% yang mengalami keputihan dan angka keputihan di Asia adalah 76%, sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2016 sebanyak 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyak terjadi keputihan pada

wanita Indonesia (Hurlock, 2007). Namun, banyak wanita di Indonesia menganggap keputihan adalah hal biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Padahal keputihan adalah gejala awal dari penyakit yang lebih berat seperti *vaginal candidiasis*, *gonorrhoea*, *clamediasis* serta dapat menyebabkan kemandulan. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker serviks yang berujung kematian apabila tidak segera mendapat penanganan.

WHO (2006) mengatakan bahwa hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, yaitu 60% pada usia remaja dalam rentang usia 15 sampai 22 tahun. Begitu juga Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Angka ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan (Depkes RI, 2018).

Keputihan patologis lebih beresiko tinggi terjadi pada remaja putri daripada wanita dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2015) pada siswi SMA di Tangerang Selatan, mengungkapkan bahwa 53,3% dari 1029 remaja mengalami keputihan *patologis*. Penelitian terkait juga dilakukan Nikmah (2018) pada santriwati PP Al-Munawwir melaporkan bahwa 52% santriwati memiliki perilaku kebersihan personal genital yang buruk dan sebanyak 75,5% santriwati mengalami keputihan *patologis*.

Remaja yang mengalami keputihan ini banyak yang belum mengetahui tentang masalah keputihan. Pengetahuan yang kurang ini terjadi karena hampir seluruh remaja perempuan belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan keputihan patologis. Karena pada remaja, penyebab

keputihan patologis adalah perilaku pencegahan yang kurang baik. Salah satu bentuk upaya pencegahan terjadinya keputihan *patologis* adalah dengan menjaga kebersihan personal genital. Perilaku kebersihan personal genital dapat menjadi faktor pencetus berubahnya keputihan *fisiologis* menjadi keputihan *patologis*. Penelitian yang dilakukan Abrori (2017) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan personal genital dengan kejadian keputihan *patologis* pada remaja putri. Ilmiawati (2016) juga melaporkan bahwa sebanyak 78% remaja mengalami keputihan disertai rasa gatal dan 46% diantaranya tidak memiliki pengetahuan tentang kebersihan personal genital yang baik. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Afdila (2019) pada siswi SMA di Kota Padang didapatkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan tindakan kebersihan personal genital dengan angka kejadian keputihan *patologis* pada remaja putri.

Keputihan bukanlah suatu penyakit namun nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia kecuali darah. Ketika terjadi keputihan normal dan perilaku kebersihan yang buruk, maka bisa terjadi infeksi pada organ reproduksi dan terjadi keputihan tidak normal (*patologis*). Apabila tidak dilakukan pencegahan, akibatnya bisa terjadi infeksi yang ganas bahkan terjadi kemandulan. (Solikhah dkk, 2010).

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk membantu individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Triwibowo, dkk

2013). Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan agar terjadi perubahan perilaku yang positif dalam menangani dan mencegah terjadinya keputihan *patologis*.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi memiliki jumlah penduduk usia 10-24 tahun terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera Barat. Lebih dari 20% jumlah penduduk usia 10-24 tahun pada tahun 2016 di Provinsi Sumatera Barat berada di Kota Padang. Hal ini tentu membuat kota Padang kota yang paling rentan di Sumatera Barat terhadap terjadinya permasalahan remaja terutama masalah kesehatan reproduksi (BPS kota Padang, 2016). Peneliti telah mencari data angka kejadian keputihan remaja putri ke Dinas Kesehatan kota Padang dan Dinas Kesehatan Provinsi namun data tersebut tidak ada. Namun, menurut penelitian angka kejadian keputihan *patologis* paling tinggi berdasarkan tingkat pendidikan, terjadi pada tingkat SMP/MTs yaitu sebanyak 80,0% (Nikmah, 2018). Sehingga peneliti mencari data sekolah menengah pertama ke Dinas Pendidikan Kota Padang dan didapatkan bahwa SMP N 12 Padang yang memiliki jumlah siswi terbanyak.

Penulis melakukan survei pertama pada bulan April 2019, kepada 16 siswi SMP N 12 Padang. Pada survei yang dilakukan, peneliti mendata pengetahuan siswi tentang keputihan dan perilaku pencegahan keputihan. Dari wawancara kepada 16 orang siswi didapatkan bahwa hanya 1 dari 16 siswi yang mengetahui pengertian keputihan dan semua siswi tidak dapat membedakan keputihan yang normal dengan yang tidak normal, 11 siswi memiliki perilaku pencegahan yang buruk, serta semua siswi pernah mengalami keputihan yang normal. Sehingga disimpulkan bahwa siswi SMP

Negeri 12 Padang memiliki pengetahuan yang rendah tentang keputihan dan pencegahan keputihan.

Berdasarkan survei awal yang didapatkan bahwa siswi SMPN 12 Padang memiliki perilaku yang buruk dalam mencegah keputihan, maka penulis ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan *patologis* pada remaja putri di SMP N 12 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan *patologis* pada remaja putri di SMP N 12 Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan *patologis* pada remaja putri di SMP N 12 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri dalam mencegah terjadinya keputihan *patologis* sebelum diberikannya pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri dalam mencegah terjadinya keputihan *patologis* sesudah diberikannya pendidikan kesehatan.
3. Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan keputihan *patologis* pada remaja putri di SMP N 12 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan patologis.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

1. Masyarakat terutama remaja putri dapat menambah wawasan dan bekal pengetahuan tentang keputihan serta cara mencegah terjadinya keputihan *patologis*. Sehingga memiliki kesadaran mengubah gaya hidup kearah yang lebih sehat.
2. Masyarakat terutama pengajar disekolah mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan sehingga dapat menjadi pertimbangan agar sekolah juga memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan keputihan patologis kepada siswi dan dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi yang tepat.
3. Masyarakat terutama orangtua mengetahui perilaku pencegahan keputihan patologis sehingga dapat memberikan dukungan dan membantu remaja putri untuk mencegah keputihan keputihan *patologis*.

1.4.3 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai promosi kesehatan dan preventif terhadap kejadian keputihan dan memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam melakukan pendekatan diagnostik mengenai keputihan.

1.4.4 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.